

# PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN SISWA KELAS IV SD INPRES KALUKUBULA

**Masni**

*Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako*

## **Abstract**

*There is the objective of this research is to describe the steps of writing a pantun with using picture media of the fourth grade students at SD Inpres Kalukubula. Kind of this research is a classroom action research which adopted by Kurt Lewin Model which developed by Kemmis and Mc. Taggart, it is include 4 steps, (a) planning, (b) Implementing, (c) Observation, and (d) reflection. There are four aspects of writing pantun assesment, hey are, (1) Theme, (2) diction, (3)sampiran and (4) content. The application of learning writing pantun with using picture media is done with identification step of things which it exist at the picture, choosing a words which based on the picture, and arrange the words to be sentences of pantun. The result of analysis at the cycle I that there are six students from the total of the students is 21 students which achieve the individual learning completeness. Individual learning of completeness which decided in the SD Inpres Kalukubula at the indonesian language subject is 70. The table above show that the sum of the students which had the learning completeness is 6 students. It is that the individual learning completeness achieve 28,5%. Whereas the students which not yet achieve learning completeness is 15 students (71,42%). There is the result of analysis at the cycle II that completeness of achievement learning result of the students at the writing pantun learning with using picture media in the cycle II had achieve classical minimal completeness criteria, it is 90%. Therefore, it can be concluded learning of writing pantun with using picture media at the cycle II had succes to improve the students ability in writing pantun.*

**Keywords:** *Writing pantun, picture media.*

Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia haruslah diarahkan pada hakikat bahasa dan Sastra Indonesia sebagai alat komunikasi. Sebagaimana diketahui bahwa sekarang ini orientasi pembelajaran bahasa berubah dari penekanan pada pembelajaran aspek bentuk ke pembelajaran yang menekankan pada aspek fungsi. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. kemampuan tersebut antara lain, kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran/gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan penerapan kaidah tulis-menulis dengan baik.

Salah satu keterampilan dalam menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah menulis pantun.

Rahmat Djoko Pradopo (2008:57) tentang menulis pantun, menjelaskan bahwa menulis pantu itu mengekspresikan pikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Jadi, menulis pantun merupakan keterampilan berbahasa dalam menuangkan gagasan, ide, dan perasaan dalam bentuk tulisan secara kreatif dengan gaya bahasa yang indah dan imajinatif.

Menurut Rahmanto (2004:16-25) pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) pengembangan cipta dan rasa, (4) dan menunjang pembentukan watak. Salah satu cara untuk mengembangkan apresiasi sastra pada anak

didik ialah dengan pengajaran pantun. Tujuan pengajaran pantun di sekolah adalah agar siswa memperoleh kesadaran yang lebih terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar, memperoleh kesenangan, dan anak memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang pantun. Yang perlu mendapat perhatian dalam pengajaran pantun di sekolah adalah pemilihan bahan pengajaran dan penyajiannya, Trimantara, (2005:2). Pantun adalah karangan yang terikat berarti pantun terikat oleh aturan-aturan ketat. Akan tetapi, pada waktu sekarang, para penyair berusaha melepaskan diri dari aturan yang ketat itu. Aturan di luar diri puisi itu ditentukan oleh penyair yang membuat dahulu ataupun masyarakat Pradopo, (2008:106).

Beberapa faktor penghambat yang dialami siswa kelas IV dalam kemampuan menulis pantun di SD Inpres Kalukubula, yaitu; 1) ketertarikan siswa dalam membuat pantun kurang karena siswa masih malas untuk membuat pantun dan ramai sendiri saat berlangsungnya pelajaran, (2) kurangnya buku-buku mata pelajaran pantun dan kumpulan pantun yang dibaca siswa, (3) siswa kurang mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya secara efektif karena suasana kelas yang kurang kondusif, (4) kurangnya penguasaan kosa kata yang dimiliki siswa.

Pengajaran menulis pantun telah diberikan kepada siswa Sekolah Dasar sebagai langkah awal dari pengenalan karya sastra, sehingga ruang lingkup pengajarannya masih sangat sederhana. Meskipun demikian, pembelajaran menulis pantun memberikan kesempatan pada siswa untuk berkarya seluas-luasnya dan menambah kosa kata baru yang belum pernah digunakan dalam bahasa umum. Tujuan umum pengajaran sastra di sekolah dasar yaitu agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan

berbahasa. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dengan diberikannya pembelajaran menulis pantun di sekolah dasar diharapkan kepekaan perasaan, kejiwaan, pikiran, dan indera siswa dapat lebih terasah dan berkembang.

Namun kenyataannya, dalam proses pelaksanaan pembelajaran menulis pantun di sekolah dasar masih mengalami permasalahan. Seperti yang dialami siswa kelas IV SD Inpres Kalukubula bahwa pembelajaran menulis pantun masih sangat sulit bagi siswa. Hal ini didasarkan pada hasil perolehan data nilai siswa dalam pembelajaran menulis pantun saat dilakukan observasi. Nilai yang dicapai siswa dalam pembelajaran menulis pantun masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal di SD Inpres Kalukubula. Jumlah siswa yang belum mengalami ketuntasan masih terdapat 17 orang atau 86%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hanya terdapat 4 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Selain itu, saat mengajarkan menulis pantun guru tidak menggunakan perangkat pembelajaran misalnya penggunaan media yang baik sebagai alat untuk menstimulus daya pikir siswa dalam menulis pantun. Media memegang peran yang penting dalam kegagalan atau keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekadar mengetahuinya dari informasi sang guru. Oleh karena itu, diperlukan sebuah media yang mampu menjembatani siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang alami dan menyenangkan. Sebuah pembelajaran yang unggul akan secara signifikan meningkatkan kreativitas siswa dan guru secara seimbang.

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa siswa kelas IV SD Inpres Kalukubula tersebut masih kurang tertarik untuk mempelajari materi menulis pantun sehingga kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Hal ini disebabkan selama ini guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran

pada materi menulis pantun masih sering menggunakan metode ceramah atau metode latihan. Seluruh permasalahan yang diperoleh saat observasi awal didukung pula oleh pernyataan guru yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam menulis pantun.

Untuk mengatasi berbagai masalah pembelajaran menulis pantun tersebut, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas ini adalah dengan menggunakan media gambar. atau benda yang diperlihatkan di dalam proses belajar-mengajar. Media gambar dianggap cocok untuk pembelajaran menulis pantun karena dapat memotivasi siswa untuk lebih kreatif dan aktif dalam belajar.

Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Keterampilan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman sebagai suatu keterampilan yang produktif. Menulis dipengaruhi oleh keterampilan produktif lainnya, seperti aspek berbicara maupun keterampilan reseptif yaitu aspek membaca dan menyimak serta pemahaman kosa kata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca. Pemahaman berbagai jenis karangan serat pemahaman berbagai jenis paragraf dan pengembangannya.

Pembelajaran sastra di SD adalah Pembelajaran sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan

alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan.

Pembelajaran menulis pantun merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan pada kelas IV SD Inpres Kalukubula semester ganjil di dalam kurikulum 2015/2016. Oleh karena itu, para siswa dituntut harus bisa menulis sebuah pantun. Seperti yang sudah dibicarakan pada halaman sebelumnya, bahwa modal awal untuk bisa menulis sebuah pantun adalah berupa pengetahuan atau pemahaman tentang syarat-syarat pantun. Hal ini dikarenakan syarat-syarat pantun merupakan sebuah pedoman saat ingin menulis sebuah pantun. Sesuai dengan uraian pengetahuan atau pemahaman tentang syarat-syarat pantun adalah menganalisis teks pantun berdasarkan karakteristik atau struktur-struktur teksnya, kemudian disandingkan dengan Kompetensi Inti pantun sesuai dengan karakteristik atau struktur-struktur teksnya.

Mengatakan bahwa Pembelajaran pantun yang dikemukakan oleh Hadi, (2008:53) pantun sebagai salah satu genre sastra merupakan wadah yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan rasa hatinya tentang makna kehidupan, tentang kelakuan manusia dan hubungannya dengan alam sekitar. Hasil perenungan ini melahirkan mutiara hati, rasa jiwa, dan akal, tercurah dalam bentuk puisi yang sangat kreatif dan halus sekali seninya. Dengan demikian pantun dapat dijadikan salah satu sarana untuk mendidik, terutama yang berkaitan dengan kehalusan akal budi.

Salah satu cara melestarikan dan memahami isi pantun dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah. Akan tetapi, pembelajaran pantun secara konvensional menunjukkan hasil yang rendah. Pembelajaran pantun dengan cara-cara lama ternyata tidak mencapai tujuan yang

diharapkan. Pembelajaran pantun pun perlu dilaksanakan dengan cara-cara baru yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasannya dan mendorong siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

Kemampuan menulis pantun merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif Zuchdi, (2006:62). Salah satu kompetensi dasar menulis yang terdapat pada kurikulum adalah menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun. Melalui pelajaran tersebut dapat diketahui tentang kecermatan siswa dalam menyusun kalimat pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun. Melalui pembelajaran ini siswa dilatih untuk menyusun pantun sesuai tema yang ditentukan. Hal itu akan mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitas siswa dalam menyusun pantun secara benar. Keterampilan menulis ini dapat mendorong siswa untuk menghasilkan hasil karya sastra.

Gambar dapat dipergunakan, baik dalam lingkungan anak-anak maupun dalam lingkungan orang dewasa. Gambar yang berwarna umumnya menarik perhatian. Semua gambar mempunyai arti, uraian dan tafsiran sendiri. Karena itu gambar dapat dipergunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik yang memungkinkan belajar secara efisien peserta didik yang berkaitan dengan pemanfaatan media gambar dalam menulis pantun. Dalam menggunakan media gambar ada berbagai macam hal yang perlu kita perhatikan demi tercapainya tujuan pembelajaran serta penguasaan materi yang optimal oleh siswa.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan partisipasi di mana peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan

berakhirnya penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data secara tertulis maupun lisan dari aktifitas atau perilaku subjek yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung (Depdiknas, 2005).

Desain penelitian ini mengacu pada model Kurt Lewin (dalam Arikunto, 2008:46) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart yaitu meliputi 4 tahap: (i) perencanaan (ii) pelaksanaan tindakan (iii) observasi (iv) refleksi. Penggunaan model ini dikarenakan alur yang digunakan cukup sederhana dan mudah untuk dilaksanakan

Subjek penelitian ini ialah siswa kelas IV SD Inpres Kalukubula tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Kalukubula. Adapun pertimbangan yang mendasari pemilihan tempat penelitian di kelas IV bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun dan hasil belajar siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. *Observasi*, Pelaksanaan observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis pantun siswa diamati sebagai indikator *adalah tema, pilihan kata, sampiran, dan isi. Tes*, test awal dan tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar. Tes akhir bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran menulis pantun dengan media gambar. *Wawancara*, wawancara ini adalah informasi tentang metode dan penilaian yang digunakan oleh guru sebelum diterapkan penggunaan media gambar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menulis pantun pada siklus I aspek Tema, siswa yang mendapat skor 4 terdapat 3 siswa, siswa yang memperoleh skor 3 sebanyak 7 siswa, dan siswa yang mendapat skor 2 sebanyak 8 siswa, dan siswa yang mendapat skor 1 adalah 3 siswa. Aspek Kata, siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 3 siswa, yang mendapat skor 3 sebanyak 10 siswa, dan yang mendapat skor 2 sebanyak 6 siswa, dan yang mendapat skor 1 adalah 2 siswa. Aspek Sampiran, siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 4 siswa, yang mendapat skor 3 sebanyak 8 siswa, yang mendapat skor 2, sebanyak 7 siswa, dan yang mendapat skor 1, adalah 2 siswa. Sedangkan dari aspek Isi, siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 5 siswa, siswa yang memperoleh skor 3 sebanyak 10 siswa, siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 6 siswa, dan tidak satu orang pun siswa yang mendapat skor 1. Hasil evaluasi siklus I dapat disimpulkan bahwa pada aspek yang sangat dikuasai siswa adalah Isi pantun.

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa terdapat 6 siswa dari total seluruh siswa yaitu 21 siswa yang mencapai ketuntasan belajar individu. Ketuntasan belajar individu yang ditetapkan di SD Inpres Kalukubula untuk matapelajaran bahasa Indonesia yaitu 70. Tabel di atas menunjukkan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar yaitu 6 siswa. Hal ini berarti ketuntasan belajar individual mencapai 28,5%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa (71,42%). Jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelum dilakukan tindakan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Akan tetapi, hasil tersebut masih belum mencapai ketuntasan klasikal seperti yang telah ditetapkan yaitu 70%.

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan pada aspek Tema, siswa yang

mendapat skor 4 terdapat 6 siswa, siswa yang memperoleh skor 3 sebanyak 9 siswa, dan siswa yang mendapat skor 2 sebanyak 6 siswa, dan tidak ada siswa yang mendapat skor 1. Aspek Kata, siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 7 siswa, yang mendapat skor 3 sebanyak 11 siswa, dan yang mendapat skor 2 sebanyak 3 siswa, dan tidak ada siswa yang mendapat skor 1. Aspek Sampiran, siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 6 siswa, yang mendapat skor 3 sebanyak 13 siswa, yang mendapat skor 2, sebanyak 2 siswa, dan tidak ada siswa yang mendapat skor 1. Sedangkan dari aspek Isi, siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 13 siswa, siswa yang memperoleh skor 3 sebanyak 8 siswa, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 2 dan skor 1. Hasil evaluasi siklus I dapat disimpulkan bahwa pada aspek yang sangat dikuasai siswa adalah Isi pantun.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Hasil analisis pada siklus I bahwa terdapat 6 siswa dari total seluruh siswa yaitu 21 siswa yang mencapai ketuntasan belajar individu. Ketuntasan belajar individu yang ditetapkan di SD Inpres Kalukubula untuk matapelajaran bahasa Indonesia yaitu 70. Tabel di atas menunjukkan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar yaitu 6 siswa. Hal ini berarti ketuntasan belajar individual mencapai 28,5%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa (71,42%). Ada pun hasil analisis Siklus II bahwa pencapaian hasil ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan media gambar di siklus II ini telah mencapai kriteria ketuntasan minimal klasikal yakni 90%. Dengan demikian dapat dikatakan pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan media gambar pada siklus II telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun.

**Rekomendasi**

- a) Siswa, hendaknya siswa lebih meningkatkan minatnya terhadap sastra, terlebih dengan penyempurnaan kurikulum dari KTSP menuju Kurikulum 2013 Kemampuan berekspresi melalui kegiatan menulis pantun adalah bagian dari kreativitas.
- b) Guru, hendaknya menggunakan gambar sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun dan memotivasi siswa untuk berkarya, kreatifitas seorang guru sangat menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar
- c) Peneliti lain, hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih baik.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa pada akhirnya penulisan artikel ini dapat terselesaikan berkat arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing sebagai masukan yang bermanfaat dalam penyempurnaan artikel ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Sugit Zulianto, M. Pd., selaku pembimbing I dan ibu Dr.

Yunidar, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu setiap saat untuk berdiskusi, bimbingan, dan member wawasan yang lebih luas dengan penuh kesabaran dan kekeluargaan sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan. Semoga kerja keras mereka mendapat pahala dan senantiasa diberi kemudahan dan rezeki yang berlimpah. Amin.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kurikulum 2006, Standar Kompetensi Mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hadi, Abdul. 2008. *Pantun sebagai Cermin Kehidupan Masyarakat Melayu*. Makalah disajikan dalam Seminar Budaya Melayu di Tanjung Pinang, tanggal 16-17 Desember 2008.
- Rahmanto, B. 2008. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuhdi, Dimiyati. 2006. *Media dan Metode Pembelajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang